

KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI SUMATERA BARAT DENGAN MENGGUNAKAN MAQASHID SYARIAH INDEX

AIDIL NOVIA

FEBI UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: aidilnovia@uinib.ac.id

Abstract

The paper aimed to analyze Islamic Rural Banks (BPRS) performance in West Sumatera with maqashid syariah indeks (MSI) model. Quantitative approach used in this research, using Sekaran Operationalization Method and Islamic Maqashid Syariah Index (MSI) model established by Mustafa Umar. There were 3 indicators in this Maqashid Syariah Index (MSI): educating the individual (Tahdhib al-Fard), establishing justice (Iqamah Al-Adl) and public interest (Jalb al-Maslahah). The study found that generally maqashid syariah index (MSI) was above 50%. The ranking of BPRS performance from the highest to the lowest were: BPRS Al Makmur (73,54%), BPRS Haji Miskin (71,5%), BPRS Gajah Tongga Kota Piliang (71%), BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas (67,35%), BPRS Ampek Angkek Canduang (66,3%, BPRS), Mentari Pasaman Saiyo (60,87%), and BPRS Carana Kiat Andalas (60,77%).

Keyword: *islamic banks performance, Maqashid Syariah Index, islamic rural banks*

PENDAHULUAN

Banyak penelitian yang berusaha mengukur bagaimana kinerja perbankan syariah dari berbagai sudut, di antaranya dari sudut kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh K.K. Siraj and P. Sudarsanan Pillai (K.K. Siraj and P. Sudarsanan Pillai, 2012), Abid Usman dan Muhammad Kashif Khan (Abid Usman dan Muhammad Kashif Khan, 2012), Muhammad Abduh dan Aizat Alias (Muhammad Abduh dan Aizat Alias, 2014), Kablan (Kablan dkk, 2016), Mukdad Ibrahim (Mukdad Ibrahim, 2015) Suria Rismawati Sanwari dan Roza Hazli Zakaria (Suria Rismawati Sanwari, 2013) Hilman Fatoni (Hilman Fatoni, 2011) Maya Indriastuti

dan Luluk M. Ifada (Maya Indriastuti dan Luluk M. Ifada, 2015).

Namun penelitian tersebut hanya fokus melihat kinerja keuangan dan efisiensi saja, belum memenuhi tujuan awal dari dibangunnya industri keuangan syariah, terutama industri perbankan syariah. Untuk itu diperlukan instrumen lain untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja lembaga keuangan syariah sehingga tujuan utama dari ekonomi islam yaitu meraih kesejahteraan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Mengingat keperluan tersebut, banyak bermunculan riset dan opini dari para pakar ekonomi islam yang berusaha menggali nilai-nilai keislaman yang berserakan dalam kitab-kitab klasik. Tahun 2000 an ke atas, tulisan riset

dan opini tentang maqashid syariah kembali marak diperbincangkan sebagai salah satu cara mengukur tujuan dari didirikannya lembaga keuangan syariah. Di antara penelitian tersebut adalah Muhammad Syafii Antonio dan kawan-kawan (Muhammad Syafii Antonioa dkk, 2012) S.S. Amjad (S.S. Amjad, 2012) Bedoui (Hossem Bedoui, 2012) Mustafa Omar dan Dzulastri Abdul Rojak (Mustafa Omar dan Dzulastri Abdul Rojak, 2008). Semua penelitian tersebut berusaha untuk menggali khasanah fiqh islam terutama fiqh dan ushul fiqh yang berkaitan dengan maqashid syariah yang telah dikemukakan oleh para ulama lalu kemudian membuat formulasi sehingga dapat diujikan dalam konteks industri keuangan modern.

Di sisi lain, perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu menggembirakan, salah satu indikator yang dapat dilihat adalah masih kecilnya market share perbankan syariah bahkan setelah dikeluarkannya fatwa tentang keharaman bunga bank (MUI, 2004) dan munculnya undang-undang tentang perbankan syariah. Pada tahun 2016 berada kisaran kurang lebih 5%, jauh dari market share perbankan syariah yang adalah di Malaysia yang mencapai kurang lebih 50% (Medanbisnisdaily, 2016).

Apabila dilihat lebih detail lagi pada salah satu bentuk perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, maka kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia per maret 2016 berdasarkan ratio keuangannya, tampak bahwa kinerjanya cukup baik di satu sisi, namun pada sisi lain cukup menguatirkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rasio keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

No	Rasio	%
1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	22,15
2	Return on Assets, yaitu rasio laba sebelum pajak (disetahunkan) terhadap total asset rata-rata (ROA)	2,52
3	Return on Equity, yaitu rasio laba setelah pajak (disetahunkan) terhadap total modal rata-rata (ROE)	17,21
4	Non Performing Financing, yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayan (NPF)	9,18
5	Financing to Deposit Ratio, yaitu rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR)	120,25
6	Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan	89,2

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Maret 2016

Dari data di atas tampak bahwa rasio CAR yang dimiliki oleh BPRS berada pada angka 22,15%, jauh di atas rasio minimal yang ditentukan olehn regulator. Dilihat dari sisi BOPO, memang tampak bahwa tingkat efisiensi dari BPRS masih sangat rendah, tampak dari masih tingginya rasio BOPO angka 89,2%. Dari sisi FDR, ternyata berada pada tingkat 120,25%, artinya bahwa pembiayaan yang diberikan oleh pihak BPRS sangat tinggi, bahkan dana yang diberikan berasal dari 20,25% dari modal dari BPRS

tersebut. Sementara itu, apabila dilihat dari sisi NPF nya, cukup mengkuatirkan mengingat bahwa tingkat toleransi berada pada kisaran 5%.

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakatnya layak dijadikan sebagai objek kajian dalam keberadaan lembaga keuangan syariah ini. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, dari 4.846.909 jiwa penduduk Sumatera Barat, 4.721.924 jiwa di antaranya adalah beragama Islam, artinya terdapat 97% lebih yang beragama Islam (BPS, 2016). Data tersebut menunjukkan betapa potensi yang dimiliki oleh Sumatera Barat dalam pengembangan lembaga keuangan syariah di daerah ini.

Berdasarkan data tahun 2016, jumlah BPRS di Propinsi Sumatera Barat berada pada rangking 9 bersama dengan Propinsi Sulawesi Selatan berada di bawah Jawa Timur (30), Jawa Barat (27), Jawa Tengah (21), Yogyakarta (11), NAD (10), Sumatera Utara (10), Banten (8), dan NTB (8). Dengan jumlah total BRPS sebanyak 155 BPRS (Otorita Jasa Keuangan, 2016: 82) Jumlah 7 BPRS yang ada di Sumatera Barat tersebut bertahan semenjak dari tahun 2011 sampai tahun 2016.

Apabila dilihat dari sisi rasio keuangan BPRS di Sumatera Barat per Maret 2016,

tampak bahwa kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi rasio secara rasional. Berikut tabel yang menjelaskan kondisi rasio keuangan tersebut:

Tabel 2
Rasio keuangan BPRS di Sumatera Barat

NO.	RASIO	JUMLAH
1	Aset	Rp. 189,863 M
2	Pembiayaan	Rp.134,465 M
3	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Rp. 147,991 M
4	FDR	90,86%
5	NPF	12,21%

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah Maret 2016*

Apabila dilihat dari kondisi BPRS per maret 2016, tampak bahwa BPRS di Sumatera Barat juga berada pada rangking ke-9 dari sisi asetnya, NPF nya sangat tinggi yaitu berada pada angka 12,21% dan penyaluran dana DPK yang terkumpul hanya mencapai 90,86%, artinya terdapat lebih dari 9% dana pihak ketiga yang tidak disalurkan untuk pembiayaan dengan berbagai alasan.

Melihat kondisi BPRS di Sumatera Barat ini layaklah untuk dilakukan penelitian tentang kinerja BPRS tersebut, bagaimana kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Sumatera Barat dengan menggunakan Maqashid Syariah Index (MSI) pada tahun 2013-2015. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Sumatera Barat berjumlah 7 (tujuh) buah, yaitu BPRS

Mentari Pasaman Saiyo, BPRS Carana Kiat Andalas, BPRS Ampek Angkek Candung, BPRS Haji Miskin, BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas, BPRS Al Makmur dan BPRS Gajah Tongga Kota Piliang.

TINJAUAN PUSTAKA

Maqashid Syariah Index (MSI) merupakan indeks yang baru berkembang belakangan ini, didasarkan kepada nilai-nilai maqashid syariah yang terkandung di dalam ajaran Islam. Di antara peneliti yang melahirkan karya seputar ini adalah Mustafa Omar Muhammad dan Dzulastri Abdul Rojak, Muhammed (MO Muhammed dkk, 2008) Syafi'i Antonio, Ascarya (Ascarya dkk, 2015) AW. Dusuki dan S Bouheraoua (AW. Dusuki dan S Bouheraoua, 2013). Di samping untuk diaplikasikan dalam lembaga keuangan syariah, indeks maqashid syariah dalam berbagai bentuk dan model yang sedang dikembangkan ini juga berusaha untuk dikembangkan dalam kajian ekonomi pembangunan. Antara lain dilakukan oleh Umer Chapra (Umer Chapra, 2016), MS. Esen dan A. Esen (MS. Esen dan A. Esen, 2014), A. Ali dan T. Kishwar (A. Ali dan T. Kishwar, 2014) dan DAF. Batchelor (DAF. Batchelor, 2013). Mode pengukuran *maqasid syariah* yang digunakan pada penelitian ini yaitu model

mengukur *maqasid syariah* yang disusun oleh Mustafa Omar Muhammad dan Dzulastri Abdul Rojak (Mustafa Omar dan Dzulastri Abdul Rojak, 2008), yaitu dalam bentuk *Syariah Maqasid Index* (SMI), bersumber dari konsep *maqasid syariah* yang diuraikan oleh Muhammad Abu Zahrah (Muhammad Abu Zahrah, 1979).

Adapun pengukuran maqashid syariah yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara lebih detail adalah:

1. Metode Sekaran (*Operational Method*)

Penelitian ini akan menggunakan model pengukuran kinerja perbankan berdasarkan kerangka *maqasid syariah*, di samping ukuran kinerja keuangan yang telah ada. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustofa Ali membuktikan bahwa metode yang cocok untuk mengembangkan ide pengukuran kinerja perbankan syariah menurut kerangka *maqasid syariah* adalah dengan metode Sakaran. Metode ini juga digunakan untuk mengukur kinerja BPRS ini. Secara operasional, metode Sakaran mampu menjelaskan unsur-unsur yang akan diukur melalui penelitian tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengamati perilaku dimensi-dimensi yang tergambar melalui konsep yang telah dijelaskan. Dimensi-dimensi tersebut akan diterjemahkan ke dalam unsur-unsur turunan yang dapat diobservasi dan

lebih terukur, sehingga dapat membentuk index-index pengukuran. Metode operasionalisasi Sekaran dapat digunakan untuk mengukur sebuah konsep dengan membuat dimensi pengukuran dan elemen-elemen yang akan dapat mengukur dari konsep tersebut (Uma Sekaran, 2003: 179).

2. Model Pengukuran Kinerja *Maqasid syariah*

Berdasarkan metode Sekaran di atas, dapat dibuat model pengukuran kinerja *maqasid syariah* bank syariah yang dikembangkan oleh Mustafa Omar. Model tersebut disusun dari konsep *maqasid syariah* yang telah dijelaskan oleh Abu Zahrah.

Tujuan syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja (R)
1. Tahzib al-Fard (Educating Individual)	D1. Advancement Knowledge	E1. Education Grant	R1. Education Grant/ Total Expense
		E2. Research	R2. Research Expense/ Total expense
	D2. Instilling new skill and improvement	E3. Training	R3. Training Expense/ Total Expense
2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	D3. Creating Awareness of islamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity Expense/ Total Expense
	D4. Fair Returns	E5. Fair Returns	R5. Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income
	D5. Cheap Products and services	E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah and Musyarakah Modes/ total Investment Mode
3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	D6. Elimination of injustices	E7. Interest free Product	R7. Interest free income/total Income
	D7. Profitability of Bank	E8. Profit ratios	R8. Net Income/ total asset
	D8. Redistribution of Income & Wealth	E9. Personal Income	R9. Zakah paid / Net Income
	D9. Investment in real sector	E10. Investment Ratios in Real Sector	R10. Investment in Real Economic Sectors / total Investment

Gambar 1: Model Pengukuran Kinerja *Maqasid syariah*

Penjelasan dari gambar di atas adalah:

a. Kelompok Konsep (Tujuan Syariah)

Dalam konsep ini terdapat tiga tujuan syariah yang diambil dari konsep *maqasid syariah* Muhammad Abu Zahra, yaitu:

1. *Tahzibul Fardi* (Tujuan untuk Mendidik Individu),
2. *Iqamah al Adl* (Tujuan untuk Menegakkan Keadilan)
3. *Maslahah* (Tujuan untuk *Public Interest*)

b. Kelompok Dimensi (D), Elemen (E) dan Rasio Kinerja (R)

Dimensi-dimensi tersebut dibuat guna memahami dan menjelaskan lebih detail dari setiap konsep di atas. Dimensi setiap konsep *maqasid syariah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tahzibul Fardi* (Untuk Mendidik Individu), memiliki dimensi:

a. (D1) *Advancement Knowledge* (Peningkatan Pengetahuan)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dituntut berperan serta pada pengembangan pengetahuan, bukan hanya pegawai internalnya tapi juga masyarakat di sekitarnya. Peran tersebut dapat diukur lewat elemen jumlah beasiswa pendidikan (E1. *Education Grant*) dan penelitian serta pengembangan yang dialokasikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (E2. *Research*).

Rasio pengukurannya diukur melalui jumlah dana beasiswa terhadap total pendapatan ($R1. \text{Education Grant/Total Expense}$) dan biaya penelitian terhadap total biaya ($R2. \text{Research Expense/Total expense}$). Semakin besar jumlah dana beasiswa dan biaya penelitian yang dikeluarkan, akan menunjukkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki perhatian dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar.

b. (D2) *Instilling New Skill and Improvement* (Peningkatan Skill)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berkewajiban meningkatkan *skill*, hal ini dapat dilihat dari perhatian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap pelatihan dan pendidikan bagi pegawainya. ($E3. \text{Training}$)

Rasio pengukurannya dilihat pada jumlah biaya pelatihan terhadap total biaya ($R3. \text{Training Expense/Total expense}$). Semakin tinggi rasio dana *training* yang dikeluarkan menunjukkan semakin besar perhatian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap mendidik pegawainya.

c. (D3) *Creating Awareness of Islamic Banking* (menciptakan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang perbankan syariah adalah dengan melakukan sosialisasi dan publisitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam bentuk informasi produk, operasional dan sistem ekonomi syariah. ($E4. \text{Publicity}$)

Hal ini dapat diukur melalui seberapa besar dana untuk publisitas atau promosi yang dikeluarkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dibandingkan total biaya yang dikeluarkan ($R4. \text{Publicity Expense/ Total expense}$). Semakin besar biaya promosi dan publisitas yang dikeluarkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) maka akan berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

2. *Iqamah al Adl* (Menegakkan Keadilan), dimensinya adalah:

a. (D4) *Fair Returns* (keuntungan yang adil)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dituntut dapat melakukan aktifitas transaksi dengan adil dan tidak merugikan nasabahnya. Salah satunya adalah dengan memberikan imbal hasil yang adil serta setara (*fair return*). Hal itu dapat pada rasio *Profit Equalization Reserve* (PER) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Untuk kasus bank

syariah di Indonesia, PER belum sepenuhnya bisa diterapkan secara utuh dan juga belum terdapat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang memiliki laporan tingkat PER pada laporan tahunannya. Hal tersebut berbeda dengan perbankan syariah di Malaysia, yang telah lama menggunakan PER. Maka, rasio PER (*R5. Profit Equalization Reserves (PER)/ Net or Investment income*) tidak bisa digunakan mengingat belum adanya data yang bersangkutan.

b. (D5) *Cheap Products and Services (produk dan jasa yang terjangkau)*

Elemen pengukuran yang dilakukan adalah E6. *Functional Distribution* dengan rasio kinerja pengukuran (*R6. Mudharabah or Musyarakah Modes / Total Investment Mode*), berapa besar pembiayaan dengan skim bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Semakin tinggi model pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menggunakan mudharabah dan musyarakah menunjukkan bahwa Bank syariah meningkatkan fungsinya untuk mewujudkan keadilan sosio ekonomi melalui transaksi bagi hasil

c. (D6) *Elimination of Injustices (mengeleminir ketidakadilan)*

Salah satu yang mendasari berdirinya bank syariah termasuk di dalamnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah adanya lembaga keuangan yang terbebas dari riba. Oleh karena itu perbankan syariah termasuk di dalamnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba. Semakin tinggi rasio investasi yang bebas riba terhadap total investasinya, akan berdampak positif terhadap berkurangnya kesenjangan pendapatan dan kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diukur melalui rasio *Interest free income* terhadap *total income*.

3. *Maslahah (Public Interest)*, dimensi pengukurannya antara lain:

a. (D7) *Profitability of Bank (tingkat profitabilitas bank)*

Apabila keuntungan yang diperoleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) semakin meningkat maka akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan, bukan hanya pemilik dan pegawai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) namun juga dapat berdampak pada semua *stakeholder* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hal tersebut dapat terlihat dari rasio profitabilitas

bank syariah dengan cara mengukur seberapa besar *Net profit* terhadap *total asset* bank syariah.

b. (D8) *Redistribution of Income & Wealth (redistribusi pendapatan dan kekayaan)*

Di antara peran yang harus dimainkan oleh perbankan syariah adalah mendistribusikan kekayaan pada kesemua golongan, dapat dilakukan dengan dengan cara pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Peran ini dapat diukur melalui besar rasio zakat yang dibayarkan bank syariah terhadap *net income* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

c. (D9) *Investment in Real Sector (investasi dalam sektor ril)*

Untuk melihat bagaimana sektor ril dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) maka dapat dilihat pada seberapa besar pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap sektor-sektor riil dibandingkan dengan total pembiayaan bank tersebut (*R10. Investment in Real Economic Sectors / total Investment*). Semakin tinggi pembiayaan yang diberikan pada sektor ril, maka akan mendorong terjadinya pengembangan ekonomi sektor ril yang

berdampak pada kesejahteraan pada masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu dengan jalan menggunakan pendekatan *Sekaran Operationalization Method (SOM)* dan *Islamic Maqashid Syariah Index (MSI)*.

Objek penelitian ini adalah 7 (tujuh) buah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Sumatera Barat, yaitu BPRS Mentari Pasaman Saiyo, BPRS Carana Kiat Andalas, BPRS Ampek Angkek Candung, BPRS Haji Miskin, BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas, BPRS Al Makmur, dan BPRS Gajah Tongga Kota Piliang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh 7 (tujuh) BPRS yang ada di Sumatera Barat tahun 2013 sampai 2015. Selain itu, dipergunakan data sekunder lain berupa data pendukung kondisi secara umum lembaga keuangan syariah di Indonesia serta literatur-literatur yang berkaitan dengan maqashid syariah dan *maqashid syariah index (MSI)*.

Dalam analisis data, data akan dianalisis dengan menggunakan *maqashid syariah index*

yang dikembangkan oleh Mustafa Umar Muhammad dan Dzuljastri Abdul Razak dalam penelitiannya *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*.

Langkah analisisnya adalah:

1. Verifikasi dan Pembobotan Model Pengukuran Kinerja *Maqasid syariah*

Verifikasi dan pembobotan merujuk kepada hasil verifikasi dan pembobotan yang dilakukan oleh Mustafa Omar dengan cara wawancara terhadap 16 pakar syariah di Asia dan Timur Tengah sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Bobot Rata-rata Tujuan dan Elemen Pengukuran *Maqasid syariah*

Tujuan	Bobot (Weighting) Rata-rata (100%)	Elemen (E)	Bobot (Weighting) Rata-rata (100%)
1. Tahzib al-Fard (Educating Individual)	30	E1. Education Grant	24
		E2. Research	27
		E3. Training	26
		E4. Publicity	23
		Total	100
2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	41	E5. Fair returns	30
		E6. Functional Distribution	32
		E7. Interest free Product	38
		Total	100
3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	29	E8. Profit ratios	33
		E9. Personal Income	30
		E10. Investment Ratios in Real Sector	37
Total	100	Total	100

Sumber: *Mustafa Omar, 2008*.

2. Tahapan Pengukuran Kinerja *Maqasid syariah*

Ada tiga tahap yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja *maqasid syariah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yaitu:

1. Menilai setiap rasio kinerja *maqasid syariah* yang terdiri dari 10 rasio kinerja yaitu:

- a. *Education Grant/Total Expense (R1.1)*
- b. *Research expense/Total Expense (R2.1)*
- c. *Training expense/Total Expense (R3.1)*
- d. *Publicity expense/ Total Expense (R4.1)*
- e. *Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income (R1.2)*
- f. *Mudharabah and Musyarakah Modes/ Total Investment Mode (R2.2)*
- g. *Interest Free Income/Total Income (R3.2)*
- h. *Net Income/ Total Asset (R1.3)*
- i. *Zakah paid / Net Asset (R2.3)*
- j. *Investment in Real Economic Sectors / Total Investment (R3.3)*

2. Menentukan peringkat dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berdasarkan Indikator Kinerja (IK)

Proses menentukan peringkat dari setiap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method (SAW)* (Hwang and Yoon, 1981) dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat (*weighting*,

aggregating and ranking processes) (Mustafa Omar dan Dzulastrri Abdul Rojak, 2008, 10).

SAW merupakan metode *Multiple Attribute Decision Making (MADM)*, dilakukan dengan cara berikut: Pengambil keputusan (*Decision Maker*) melakukan identifikasi terhadap setiap nilai atribut dan intra-atribut. Pada penelitian ini terdapat 3 atribut, yaitu 3 tujuan *maqasid syariah*, sementara intra-atributnya adalah sepuluh elemen serta sepuluh indikator kinerja (rasio) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Para *decision maker* telah menentukan bobot/nilai setiap atribut dan intra-atribut. Nilai dari bobot dari tiga tujuan *maqasid syariah* serta sepuluh elemen (intra-atribut) diberikan oleh pakar ekonomi syariah yang tampak pada tabel sebelumnya. Evaluasi sepuluh rasio kinerja didapatkan dari laporan tahunan tujuh BPRS yang ada di Sumatera Barat.

Setelah itu akan didapat skor total setiap BPRS, dengan mengalikan tiap rasio skala pada tiap atribut. Proses dalam menentukan Indikator kinerja serta tingkat indeks *maqasid syariah* dapat dijabarkan di bawah ini:

a. *Tahzib al-Fard* (Untuk Mendidik Individu), Tujuan Syariah 1 (T1)

Berikut Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan Syariah 1:

$$IK(T1) = W11 \times E11 \times R11 + W11 \times E21 \times R21 + W11 \times E31 \times R31 + W11 \times E41 \times R41$$

$$\text{Atau; } W11 (E11 \times R11 + E21 \times R21 + E31 \times R31 + E41 \times R41) \quad (1)$$

Dimana;

T1 = Tujuan ke-1 *Maqasid syariah (Tahzib al Fardi)*

W11 = Bobot rata-rata tujuan syariah ke-1 (*Tahzib al Fardi*)

E11 = Bobot rata-rata elemen pertama tujuan syariah ke-1 (*E1.Education Grant*)

E21 = Bobot rata-rata elemen ke-2 tujuan syariah ke-1 (*E2.Research*)

E31 = Bobot rata-rata elemen ke-3 tujuan syariah ke-1 (*E3.Training*)

E41 = Bobot rata-rata elemen ke-4 tujuan syariah ke-1 (*E4.Publicity*)

R11 = Rasio kinerja elemen ke-1 tujuan syariah ke-1

R21 = Rasio kinerja elemen ke-2 tujuan syariah ke-1

R31 = Rasio kinerja elemen ke-3 tujuan syariah ke-1

R41 = Rasio kinerja elemen ke-4 tujuan syariah ke-1

$$\text{Sehingga, } IK(T1) = IK11 + IK21 + IK31 + IK41 \quad (2)$$

Dimana,

$$IK11 = W11 \times E11 \times R11 \quad (3)$$

$$IK21 = W11 \times E21 \times R21 \quad (4)$$

$$IK31 = W11 \times E31 \times R31 \quad (5)$$

$$IK41 = W11 \times E41 \times R41 \quad (6)$$

b. *Iqamah al- Adl* (Untuk Menegakkan Keadilan), Tujuan Syariah ke-2 (T2)

berikut Indikator Kinerja (IK) Tujuan Syariah ke-2:

$$IK (T2) = W22 \times E12 \times R12 + W22 \times E22 \times R32 + W22 \times E32 \times R32$$

$$\text{atau; } W22 (E12 \times R12 + E22 \times R32 + E32 \times R32) \quad (7)$$

$$\text{Sehingga, } IK (T2) = IK12 + IK22 + IK32 \quad (8)$$

Dimana,

$$IK12 = W22 \times E12 \times R12 \quad (9)$$

$$IK21 = W22 \times E22 \times R32 \quad (10)$$

$$IK31 = W22 \times E32 \times R32 \quad (11)$$

c. *Jalb al Maslahah (Public Interest)*, Tujuan Syariah ke-3 (T3)

Berikut Indikator Kinerja (IK) Tujuan Syariah ke-3:

$$IK (T3) = W33 \times E13 \times R13 + W33 \times E23 \times R23 + W33 \times E33 \times R33$$

$$\text{atau; } W33 (E13 \times R13 + E23 \times R23 + E33 \times R33) \quad (12)$$

$$\text{Sehingga, } IK (T2) = IK13 + IK23 + IK33 \quad (13)$$

Dimana,

$$IK12 = W33 \times E13 \times R13 \quad (14)$$

$$IK21 = W33 \times E23 \times R23 \quad (15)$$

$$IK31 = W33 \times E33 \times R33 \quad (16)$$

3. Menentukan *Indeks Maqasid Syariah* (IMS)/*Sharia Maqasid Index (SMI)* tiap BPRS. Indeks *maqasid syariah* (IMS) BPRS adalah total kinerja indikator dari tiga tujuan *maqasid syariah*. Maka *Indeks Maqasid Syariah* tiap BPRS dapat dirumuskan:

$$IMS = IK(T1) + IK(T2) + IK(T3) \quad (17)$$

Indeks Maqasid Syariah tiap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan total indikator kinerja *maqasid syariah* Tujuan syariah ke-1, Tujuan syariah ke-2 dan Tujuan syariah ke-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Indikator Kinerja Maqashid Syariah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aspek *maqashid syariah* dilihat dari 3 tujuan, yaitu tujuan pertama *Tahdhib al-Fard* (Pendidikan Individual), *Iqamah Al-Adl* (Menegakkan Keadilan), dan tujuan ketiga *Jalb al-Maslahah* (Kesejahteraan Masyarakat), sementara rasio yang digunakan adalah 10 rasio kinerja. Di bawah ini tabel yang menampilkan indikator kinerja *maqasid syariah* tiap BPRS tahun 2013-2015 untuk tujuan ke-1, tujuan ke-2, dan tujuan ke-3 sesuai dengan pembobotan dari Mustafa Omar.

Tabel 4 Indikator Kinerja *Maqasid syariah* Tujuh BPR Syariah Tujuan ke-1 Tahun 2013-2015

BPRS	Indikator Kinerja Tujuan 1 (2013-2015)				
	<i>IK₁₁</i>	<i>IK₂₁</i>	<i>IK₃₁</i>	<i>IK₄₁</i>	IK (T1) (<i>IK₁₁</i> + <i>IK₂₁</i> + <i>IK₃₁</i> + <i>IK₄₁</i>)
Carana Kiat Andalas	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Ampek Angkek Canduang	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Haji Miskin	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Al Makmur	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Gajah Tongga Kota Piliang	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Barakah Nawaitul Ikhlas	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Mentari Pasaman Saiyo	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a

Pada tabel 4 dapat dilihat bagaimana tidak satupun elemen tersebut berada pada tujuh BPRS dari tahun yang diobservasi.

Tabel 5 Indikator Kinerja *Maqasid syariah* Tujuh BPRS Tujuan Ke-2 Tahun 2013-2015

BPRS	Indikator Kinerja Tujuan 2 (2013-2015)			
	<i>IK₁₂</i>	<i>IK₂₂</i>	<i>IK₃₂</i>	IK (T2) (<i>IK₁₂</i> + <i>IK₂₂</i> + <i>IK₃₂</i>)
Carana Kiat Andalas	n.a	n.a	0,3648	0,3648
Ampek Angkek Canduang	n.a	n.a	0,3985	0,3985
Haji Miskin	n.a	0,0181	0,4128	0,4309
Al Makmur	n.a	0,0884	0,3815	0,4698
Gajah Tongga Kota Piliang	n.a	n.a	0,4258	0,4258
Barakah Nawaitul Ikhlas	n.a	n.a	0,4023	0,4023
Mentari Pasaman Saiyo	n.a	0,0024	0,3673	0,3698

Sumber: *Data Diolah*

Pada tabel lima (5) di atas dapat diketahui bahwa BPR Syariah Al Makmur mempunyai indikator kinerja tujuan kedua tertinggi dibandingkan enam BPR Syariah lain yaitu tampak pada bobotnya yang mencapai 46%. Ini berarti kemampuan BPR Syariah Al Makmur dalam melakukan tujuan kedua, menegakkan keadilan (*iqamah al-'adl*) lebih baik dibandingkan enam BPRS lainnya.

Jika dilihat dari elemen, untuk indikator kinerja elemen pertama tujuan kedua ketujuh BPRS Syariah tidak satupun memiliki nilai. Elemen kedua, *functional distribution* (elemen ini digunakan guna mengukur dan mengetahui besar pembiayaan yang menggunakan skema *mudharabah* dan *musyarakah*), BPR Syariah Al Makmur

menempati peringkat pertama yaitu sebesar 8,8% yang menunjukkan bahwa pembiayaan dengan skema musyarakah lebih besar dibandingkan dengan enam BPR Syariah lainnya. Meskipun demikian, nilai 8,8% sangatlah rendah mengingat bahwa BPRS sebagai bagian dari perbankan syariah idealnya harus memiliki nilai jauh di atas itu, karena *main business* nya adalah pada akad syirkah (mudharabah dan musyarakah) atau loss and profit sharing (LPS). Sehingga wajarlah banyak penelitian yang mengatakan bahwa terjadi kemampetan sistem syirkah ini dalam perbankan syariah, dikalahkan oleh produk berdasarkan jual beli dan sewa baik secara internasional (Humayon A Dar dan John R Presley, 2010) maupun lokal (Ascarya, 2009).

Ascarya menyimpulkan bahwa dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, faktor yang mempengaruhi sulitnya produk syirkah sebagai akad pembiayaan adalah masalah SDM (baik dari sisi kualitas maupun kuantitas), masalah teknis (IT dan SOP) dan komitmen manajemen. Sementara itu faktor eksternal juga ikut memberikan kontribusi berupa regulasi yang tidak suportif, masalah insentif dan tidak adanya dukungan dari pemerintah (Ascarya, 2009: 12).

Apabila dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah

(UUS) yang ada di Indonesia, angka tersebut di atas juga sangat jauh berada di bawah Bank Muamalat Indonesia sebanyak 48% dan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebesar 38% (Muhammad Syafii Antonio, 2012, 23).

Elemen ketiga yaitu *interest free product*, dalam elemen ini BPR Syariah Gajah Tongga Kota Piliang memiliki bobot lebih baik dibandingkan enam BPR Syariah lainnya, yaitu sebesar 42,5%.

Tabel 6 Indikator Kinerja *Maqasid syariah* Tujuh BPRS Tujuan Ke-3 Tahun 2013-2015

BPRS	Indikator Kinerja Tujuan 3 (2013-2015)			
	<i>IK₁₃</i>	<i>IK₂₃</i>	<i>IK₃₃</i>	<i>IK (T3)</i> (<i>IK₁₃</i> <i>+IK₂₃+IK₃₃</i>)
Carana Kiat Andalas	-0,0033	n.a	0,2462	0,2429
Ampek Angkek Canduang	0,0207	0,0019	0,2420	0,2645
Haji Miskin	0,0288	0,0008	0,2545	0,2841
Al Makmur	0,0221	n.a	0,2436	0,2656
Gajah Tongga Kota Piliang	0,0135	n.a	0,2709	0,2844
Barakah Nawaitul Ikhlas	0,0247	n.a	0,2466	0,2712
Mentari Pasaman Saiyo	0,0198	0,0042	0,2148	0,2389

Sumber: *Data Diolah*

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa BPR Syariah Haji Miskin mempunyai indikator kinerja elemen pertama tujuan ke-3 tertinggi

dibandingkan enam BPRS lain, yaitu bobotnya 2,8%. Ini berarti kemampuan aset BPRS Haji Miskin untuk menghasilkan laba lebih baik dibandingkan enam BPRS lainnya. Apabila makin besar rasio keuntungan yang dimiliki BPRS akan berakibat pada kesejahteraan, baik itu terhadap pemilik, pegawai BPRS maupun *stakeholder* BPRS lainnya.

Elemen ke-2, *personal income* (elemen digunakan guna mengukur dan melihat jumlah distribusi dana zakat yang dilakukan oleh BPRS), BPRS Mentari Pasaman Saiyo berada pada urutan pertama, artinya distribusi dana zakat yang BPRS Mentari Pasaman Saiyo lebih besar apabila dibandingkan dengan enam BPR Syariah lain walaupun BPRS Mentari Pasaman Saiyo hanya melaporkan dana zakat yang dikeluarkannya pada tahun 2014. Bobot yang didapat pada indikator kinerja *personal income* sebesar 0,4%. Aktifitas dalam mendistribusikan dana zakat tersebut sangat penting mengingat di antara peran BPRS termasuk mendistribusikan sebagian dana kepada golongan yang memerlukan.

Elemen ke-3 adalah rasio investasi dalam sektor ril (*investment ratios in real sector*). Pada elemen ini BPRS Gajah Tongga Kota Piliang memiliki bobot lebih tinggi apabila dibandingkan 6 BPRS lainnya, yaitu berada pada angka 27%. Ini berarti bahwa dari tahun 2013 sampai 2015 BPRS Gajah Tongga Kota

Piliang lebih fokus menyalurkan dana investasinya pada sektor Ril. Apabila semakin banyak investasi yang diarahkan kepada sektor ril, maka hal itu akan mengembangkan ekonomi sektor rill dan pada akhirnya akan memberikan maslahat bagi banyak pihak.

kesimpulannya, BPRS Gajah Tongga Kota Piliang mempunyai indikator kinerja paling dalam tujuan ke-3 *maqasid syariah* apabila dibandingkan dengan 6 BPRS lain. Total indikator kinerja BPRS Gajah Tongga Kota Piliang tahun 2013-2015 berada pada angka 0,2844 atau sebesar 28 %.

2. Analisis *Maqashid Syariah Index*

Maqasid syariah index bertujuan untuk mengukur kinerja BPR Syariah berdasarkan tujuan-tujuan syariah. Dalam penelitian kali ini *maqasid syariah index* tujuh BPR syariah didapat dengan menjumlahkan Indikator Kinerja (IK) tujuan pertama, tujuan kedua, dan tujuan ketiga. Hasil *maqasid syariah index* dari tujuh BPRS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 *Maqasid syariah Index* Tujuh BPR Syariah Tahun 2013-2015

BPRS	T1	T2	T3	IMS	Rankin 8
Carana Kiat Andalas	0	0,3648	0,2429	0,6077	7
Ampek Angkek Canduang	0	0,3985	0,2645	0,6630	5
Haji Miskin	0	0,4309	0,2841	0,7150	2
Al-Makmur	0	0,4698	0,2656	0,7354	1
Gajah Tongga Kota Piliang	0	0,4258	0,2844	0,7102	3
Barakah Nawaitul Ikhlas	0	0,4023	0,2712	0,6735	4
Mentari Pasaman Saiyo	0	0,3698	0,2389	0,6087	6

Sumber: *Data Diolah*

Pada tabel 7 di atas terlihat bahwa *maqasid syariah index* serta peringkat dari semua BPRS yang diteliti. *Maqasid syariah index* didapatkan dengan jalan menjumlahkan indikator kinerja tujuan ke-1, tujuan ke-2, dan tujuan ke-3 dari *maqasid syariah* yang dibahas.

$$SMI = IK (T1) + IK(T2) + IK (T3)$$

Dari *maqasid syariah index* di atas dapat dilihat bahwa ketujuh BPR Syariah sudah melakukan kerjanya sesuai tujuan syariah kedua dan ketiga dengan indeks di atas 50%. Dari tujuh BPR Syariah, BPRS al-Makmur mempunyai indikator kinerja paling baik dari kedua indikator kinerja yang diteliti apabila dibandingkan dengan 6 BPRS lainnya. BPR Syariah Al Makmur menduduki tempat pertama dengan dengan meraih *maqasid syariah index* tertinggi sebesar 0,7354 atau 73,54%, yaitu dari total penjumlahan indikator tujuan ke-2 sebesar 0,4698 dan total indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2656.

Peringkat ke-2 ditempati oleh BPR Syariah Haji Miskin, yaitu dengan meraih *maqasid syariah index* sebesar 0,7150 atau 71,5%, yaitu dari penjumlahan total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,4309 dan total indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2841. Selanjutnya peringkat ke-3 ditempati oleh BPRS Gajah Tongga Kota Piliang, dengan capaian *maqasid syariah index* sebesar 0,7102 atau 71%, yaitu penjumlahan dari total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,4258 dan total indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2844.

Peringkat Ke-4 ditempati oleh BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas dengan capaian *maqasid syariah index* sebesar 0,6735 atau 67,35%, yaitu penjumlahan dari total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,4023 dan total indikator tujuan ke-3 sebesar 0,6735. Peringkat ke-5 ditempati oleh BPRS Ampek Angkek Canduang dengan capaian *maqasid syariah index* sebesar 0,6630 atau 66,3%, yaitu penjumlahan dari total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,3985 di tambah indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2645.

Peringkat keenam ditempati oleh BPRS Mentari Pasaman Saiyo yang meraih *maqasid syariah index* sebesar 0,6087 atau 60,87%, yaitu penjumlahan dari total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,3698 dan indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2389. Peringkat ke-7 ditempati oleh BPRS Carana Kiat Andalas yang mencapai *maqasid syariah index* sebesar 0,6077 atau

60,77%, yaitu penjumlahan dari total indikator tujuan ke-2 sebesar 0,3648 dan indikator tujuan ke-3 sebesar 0,2429.

KESIMPULAN

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dari tiga tujuan syariah (*Tahdhib al-Fard/Pendidikan Individual, Iqamah Al-Adl/Menegakkan Keadilan, dan Jalb al-Maslahah/Kesejahteraan Masyarakat*), yang telah diukur, terdapat tujuan pertama (*Tahdhib al-Fard/Pendidikan Individual*) tidak bisa dilihat mengingat keterbatasan data. Adapun pencapaian kinerja 7 BPRS tersebut dari sisi kesesuaian tujuan syariah kedua (*Iqamah Al-Adl/Menegakkan Keadilan*) dan ketiga (*Jalb al-Maslahah/Kesejahteraan Masyarakat*) dengan indeks di atas 50%. Dalam hal peringkat, dapat disimpulkan dari BPRS yang kinerja terbaik dari nomor satu yaitu BPRS al-Makmur, kedua BPR Syariah Haji Miskin, ketiga BPR Syariah Gajah Tongga Kota Piliang, keempat BPR Syariah Barakah Nawaitul Ikhlas, kelima BPR Syariah Ampek Angkek Canduang, keenam BPR Syariah Mentari Pasaman Saiyo dan terakhir BPR Syariah Carana Kiat Andalas

Melihat hasil di atas, maka tampak pengukuran kinerja tujuan pertama (*Tahdhib al-Fard/Pendidikan Individual*) belum diperoleh

dari penelitian ini mengingat data yang belum diperoleh, sehingga diperlukan penelitian lanjutan atau analisa lanjutan terhadap tujuan pertama dimaksud sehingga kinerja maqashid syariah index secara utuh dapat dilihat dari BPRS yang diteliti. Kemudian perlunya perbandingan pengukuran kinerja dengan maqashid syariah index dengan pengukuran kinerja keuangan lainnya termasuk dilihat dari sisi tingkat kesehatan BPRS yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Aizat Alias. (2014). Factors Determine Islamic Banking Performance in Malaysia: A Multiple Regression Approach. *Journal of Islamic Banking and Finance*. Jan.- March.
- Abu Zahrah, Muhammad. (1979). *Ushul al-Fiqh*. Damaskus: Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Ali, A. dan T. Kishwar. (2014). Exploring the Availibility that Help Create Maqasid Shariah Based Socio-Economic Index, *International Thematic Workshop on Developing Maqashid Shariah Based Measurement of Socio-Economic Development*. Yogyakarta: IRTI IDB dan Universitas Sains Islam.
- Amjad, S.S. (tt). *Menggagas Parameter Manfaat Lembaga Keuangan Syariah Berbasis Maqahid Syar'i*, Proses Pemikiran dan Penerapannya di KJKS Baituttamwil TAMZIS, paper tidak dipublikasikan.
- Antonio, Muhammad Syafii, Yulizar D. Sanrego, dan Muhammad Taufiq. (2012). *An Analysis of Islamic Banking*

- Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 1 No. 1.
- Ascarya. (2016, 21 Oktober). The Lack of Proffit and Loss Sharing Financing in Indonesia's Islamic Bank: Revisited. Diakses dari http://www.isahp.org/2009Proceedings/Final_Papers/5_Ascarya_REV_FI_N.pdf.
- Ascarya dkk. (2015). *Formulating Islamic Bank Maqashid Index*. Paper ini dipresentasikan pada *Rountable Policy Discussion on Maqashid Shariah* yang diselenggarakan oleh IRCIEF-KUIS dan IRTI-IDB, Malaysia 27-29 April 2015.
- Batchelor, DAF. (2013). A New Islamic Rating Index of Well-Being for Muslim Countries, *Islam and Civilational Renewal*. 4(2).
- Bedoui, Hossem. (2012) *Shari'a-Based Ethial Performance Measurement Framework*. Paris: Chairs for Ethics and Financial Norm.
- Bedoui, Hossem dan W Mansour. (2013). Islamic performance and Maqashid Syariah. Paper disajikan pada *9th Asia-Pasific Economic Asosiation Conference*. Osaka, Japan, 27-28 Juli 2013
- Bedoui, Hossem dan Walid Mansour. (2015). Performance and Maqashid Syariah's Pentagon -Shaped Ethical Measurement. *Science and Engineering Ethics*.
- BPS. (2016 1 Juni). *Penduduk menurut Wilayah dan Agama yang dianut*. Diakses dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.
- Chapra, Umer. (2016, 2 Juni 2016). *The Islamic Vision of Development in The Light of Maqashid Syariah*, diakses dari http://www.isdb.org/irj/go/km/docs/documents/IDBDevelopments/Internet/English/IRTI/CM/downloads/Distance_Learning_Files/The%20Islamic%20Vision%20of%20Development%207.pdf.
- Dar, Humayon A dan John R Presley. (2001). *Lack of Profit and Loss Sharing in Islamic Banking: Manajement and Control Imbalances*, Center For International, Financial and Economics Reseach, Department of Economics, Loughbrough University.
- Dusuki, AW. dan S Bouheraoua. (2011). The Framework of Maqashid Shariah and It's Implication for Islamic Finance, *International Shariah Research Academy for Islamic Finance Research Paper*. No. 22
- Esen, MS. dan A. Esen. (2014). Identification and Clasification of Maqashid Shariah's Terms for Socio-Economic Development Index, *International Thematic Workshop on Developing Maqashid Shariah Based Measurement of Socio-Economic Development*. Yogyakarta: IRTI IDB dan Universitas Sains Islam.
- Fatoni, Hilman. (2011). *Penilaian Kinerja Bank Syariah dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)*. Karya ilmiah pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibrahim, Mukdad. (2015). A Comparative Study of Financial Performance

- between Conventional and Islamic Banking in United Arab Emirates. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(4).
- Indriastuti, Maya dan Luluk M. Ifada. (2015). *Analisis Sistem Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah*, proseding 2nd Conference in Business, Accounting, and Management, ISSN 2302-9791, Vol. 2, No. 1 May.
- Jazil, Thuba dan Syahrudin. (2016, 22 Oktober). *The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian: Islamic Banks Based on the Maqashid al-Syariah Approach*. Diakses dari <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/download/89/69>.
- Kablan, Sandrine and Yousfi. (2016, 10 Juni). Performance of islamic banks across the world: an empirical analysis over the period 2001-2008. Diakses dari <https://mpr.ub.uni-muenchen.de/28695/>.
- Medanbisnisdaily. (2016, 1 Juni). *OJK: Market Share Perbankan Syariah Malaysia 50%, Indonesia Baru 5%*, diakses dari <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/05/16/234179/ojk-market-share-perbankan-syariah-malaysia-50persen-indonesia-baru5persen/#.V2-ksNJ97Mw>.
- Muhammed, MO. dan Thaib. (2009). *Testing the Performance Measured Based on Maqashid al-Shariah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and Conventional Banks*. Malaysia: IIUM.
- Muhammed, MO dkk. (2008). Developing UM-HI Theoretical Framework, dalam proseding *Developing a Framework for Maqashid al-Sharia-Based Inde of Socio-Economic Development*. vol. 2, Jeddah: IRTI-IDB.
- MUI, *Himpunan Fatwa MUI*, fatwa ke 32 ditandatangani pada tanggal 24 Januari 2004.
- Omar, Mustafa dan Dzulastri Abdul Rojak. (2008). *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*. Paper ini dipresentasikan pada the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt, 25 June 2008.
- Omar, Mustafa dan Dzulastri Abdul Rojak. (2008). *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*, Paper ini dipresentasikan pada the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt.
- Omar, Mustafa. (2009). *The Performance Measure of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework, best paper*, IIUM INTAC IV.
- Otorita Jasa Keuangan. (2016, 15 Juni). *Statistik Perbankan Syariah Maret 2016*. Diakses dari <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Maret-2016/SPS%20Maret%202016.pdf>.
- Sanwari, Suria Rismawati dan Roza Hazli Zakaria. (2013). The Performance Of Islamic Banks And Macroeconomic Conditions. *ISRA International Journal of Islamic Finance*. Vol. 5, Issue 2.

- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business; A Skill Building Approach*. New York: John Willey & Son.
- Siraj, K.K. dan P. Sudarsanan Pillai. (2012) Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol.2, no.3.
- Usman, Abid dan Muhammad Kashif Khan. (2012). Evaluating the Financial Performance of Islamic and Conventional Banks of Pakistan: A Comparative Analysis, *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 7.